



KETERAMPILAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU KINERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 17 LUWU

PRINCIPALS' MANAGERIAL SKILLS IN IMPROVING TEACHERS' PERFORMANCE QUALITY AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 17 LUWU

Hasriani¹, Firmansyah², Akbar³

¹Institut Agama Islam Negeri Palopo, Email: 21110500210@iainpalopo.ac.id

²Institut Agama Islam Negeri Palopo, Email: firmsyahmpi@uinpalopo.ac.id

³Institut Agama Islam Negeri Palopo, Email: akbarakbar@iainpalopo.ac.id

*email koresponden: 21110500210@iainpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1509>

Abstract

This thesis discusses the Principal's Managerial Skills in Improving the Quality of Teacher Performance at State Senior High School 17 Luwu. The objectives of this study are: (1) to identify the principal's managerial skills at SMAN 17 Luwu; (2) to analyze the quality of teachers at SMAN 17 Luwu; and (3) to examine the obstacles and challenges faced by the principal in improving teacher quality at SMAN 17 Luwu. The research employed a descriptive qualitative method, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data analysis procedures included data reduction, data display, and verification. The research subjects consisted of teachers at State Senior High School 17 Luwu. The results of this study reveal three main findings. First, the principal's managerial skills at SMAN 17 Luwu are reflected in program planning for teacher competency development, regular academic supervision, and support through budgeting, workshops, technical guidance, and training. The principal also collaborates with school supervisors and provides motivation, which helps teachers become more professional, creative, and qualified in the learning process. Second, the quality of teachers at SMAN 17 Luwu is evident through their academic qualifications aligned with their teaching fields, strong discipline, and continuous efforts to improve competence through self-study, training, and seminars. Teachers also design lessons according to student characteristics using varied and innovative methods to create interactive learning environments. Third, the obstacles faced by the principal in improving teacher quality include limited funding and low motivation among some teachers due to family, social, and apathetic factors. These challenges are addressed through meetings to seek solutions and through support from the education office, school committee, parents, and government policies to ensure teachers remain motivated to enhance their competencies and teaching quality.

Keywords: Managerial Skills, Principal, Teacher Quality



Abstrak

Skripsi ini membahas mengenai Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 17 Luwu. Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui keterampilan manajerial Kepala Sekolah di SMAN 17 Luwu; untuk mengetahui mutu guru di SMAN 17 Luwu; dan untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di SMAN 17 Luwu. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang diambil adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Subjek penelitian ini yaitu Guru yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 17 Luwu. Hasil penelitian ini menunjukkan 3 temuan utama. Pertama, Keterampilan manajerial kepala sekolah di SMA Negeri 17 Luwu terlihat dari perencanaan program peningkatan kompetensi guru, supervisi akademik rutin, serta dukungan berupa anggaran, workshop, bimtek, dan diklat. Kepala sekolah juga bekerja sama dengan pengawas dan memberi motivasi, sehingga guru lebih profesional, kreatif, dan berkualitas dalam pembelajaran. Kedua, Mutu guru di SMA Negeri 17 Luwu tercermin dari kualifikasi akademik yang sesuai bidang, kedisiplinan, serta upaya berkelanjutan meningkatkan kompetensi melalui belajar mandiri, pelatihan, dan seminar. Guru juga merancang pembelajaran sesuai karakteristik siswa dengan metode variatif dan inovatif untuk menciptakan suasana belajar interaktif. Ketiga, Hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di SMA Negeri 17 Luwu mencakup keterbatasan anggaran dan rendahnya motivasi sebagian guru akibat faktor keluarga, sosial, dan sikap apatis. Kendala ini diatasi melalui pertemuan untuk mencari solusi serta dukungan dari dinas pendidikan, komite sekolah, orang tua, dan kebijakan pemerintah agar guru tetap terdorong meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Keterampilan Manajerial, Kepala Sekolah, Mutu Guru

1. PENDAHULUAN

Kata Kualitas pendidikan menjadi salah satu penunjang maju dan mundurnya suatu negara serta untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di era globalisasi, melalui usaha untuk membentuk sumberdaya yang cerdas dan terampil.¹ Oleh karena itu, lembaga pendidikan, perlu mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa untuk menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing dan unggul (Faridah et al., 2023). Tentunya, lembaga pendidikan perlu mengembangkan potensi dan membekali siswa dengan pengalaman bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni menjadi warga negara yang baik dan mencapai keamanan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Pencapaian tersebut dapat dicapai melalui pengembangan kemampuan penalaran agar mampu menemukan solusi dari setiap masalah yang dihadapinya dalam Kehidupan.

Pengembangan potensi siswa sesuai firman Allah swt, dalam Q.S Al-Alaq/96:1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahannya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

¹Shinta HAD Yusup, "Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (29 September 2018) 74.



Tafsir QS. Al-‘Alaq: 1-5 sebagai Fondasi Pendidikan Islam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi pijakan utama dalam memahami konsep pendidikan Islam. Ayat-ayat ini secara eksplisit memerintahkan “Iqra’ (bacalah)” yang diulang dua kali, menandakan urgensi membaca dan menuntut ilmu sebagai fondasi peradaban manusia. Perintah membaca ini tidak hanya bermakna literal, tetapi juga mencakup makna yang lebih luas seperti memahami, menelaah, dan meneliti alam semesta (ayat al-kaun) sebagai tanda kebesaran Allah Dalam tafsir klasik, Al-Qurtubi menekankan dimensi spiritual pendidikan, bahwa membaca dan belajar adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membangun karakter taqwa. Sementara itu, Muhammad Abduh sebagai mufasir kontemporer mengontekstualisasikan ayat ini dalam pendidikan modern, menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana kemajuan umat. Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang membentuk insan kamil manusia sempurna yang berakhlak mulia dan cerdas intelektual. Dengan demikian, QS. Al-‘Alaq: 1-5 bukan hanya seruan untuk belajar, tetapi juga membangun karakter dan spiritualitas yang kokoh.²

Demikian pula, tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi, spiritual, penguasaan diri, kemandirian, intelektual, memiliki ahlak serta memiliki sikap terampil bagi diri sendiri, lingkungan sosial, bangsa dan.³ Dengan kata lain, pendidikan memegang peranan penting mengembangkan karakter seseorang yang kelak menjadi pribadi yang baik dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik di lingkungannya.

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan. Diantara kedelapan aspek tersebut terintegrasi satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Karena aspek tersebut saling berkaitan sehingga membentuk sistem. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek pendidik atau guru.⁴

Menunjang tujuan pendidikan tersebut, kualitas guru memiliki peran yang krusial. Peran guru sebagai tenaga pendidik merupakan sosok penentu keberhasilan dalam proses pendidikan yang berlangsung peran tersebut tercermin dari bagaimana guru melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.⁵ dibutuhkan guru sebagai tenaga pendidik yang berkompeten, dalam membagikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di kelas-kelas. di samping itu, guru juga merupakan orang yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pengetahuan untuk meningkatkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Mencapai fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, maka Lembaga Pendidikan harus dikelola secara efektif dan efisien. Kepala sekolah sebagai pemimpin memegang peranan yang sangat penting dalam sistem kelembagaan.⁶ dia berupaya meningkatkan efektivitas organisasi

² Daroini, A. I. (2024). Tafsir Ayat Pendidikan dalam QS Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab. Bandung: ITB.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Harmawati, et al., “Peran Pelatihan dan Kelompok Kerja Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SD di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara”, *Jurnal Didaktika* 10, no.1, (2023), 1-2.

⁵ Muhammad Abrori dan Chusnul Muali, “Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah,” *Jumpa : Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (30 Desember 2020),

⁶ Sri Nanti dkk., “Komunikasi Efektif Kepala Sekolah Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Motivasi Kerja Guru,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (16 Juli 2022)–37,



pendidikan, yang mencakup penciptaan etos kerja yang positif, pengelolaan manajemen yang baik, dan pengembangan tenaga pendidik yang berkualitas. Selain itu, kepala sekolah berkomitmen untuk memastikan keberhasilan lembaga pendidikan melalui pelaksanaan fungsi kepemimpinan yang efektif.

Guru memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan juga sangat bergantung pada kualitas guru.⁷ Peran sentral mutu guru terdapat pada proses pembelajaran di mana guru harus berinteraksi langsung dengan para peserta didik. Untuk meningkatkan mutu guru, kemampuan manajerial kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan yang ia pimpin merupakan hal terpenting. Untuk meningkatkan mutu guru sebagai penunjang mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya, kepada sekolah perlu memenej sarana prasarana yang dimiliki sekolah, anggaran yang dimiliki sekolah yang dianggarkan untuk operasional sekolah serta SDM yang dimiliki. Kepala sekolah perlu untuk mengelola asset sekolah secara professional efisien dan efektif untuk meningkatkan mutu guru.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin di sekolah. Menurut Jerry H. Makawimbang kepala sekolah merupakan seorang fungsional yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah yang dimana sekolah tersebut diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁸

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 17 Luwu terdapat beberapa masalah yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepengurusannya, sehingga penerapan keterampilan manajerial kepala sekolah tidak terlaksana dengan baik. Rendahnya inisiatif guru dan staf sekolah lainnya untuk memberikan pendapatnya menjadi kendala tersendiri bagi seorang kepala sekolah untuk mengetahui persoalan yang dialami oleh masing-masing guru dan staf sehingga membuat kepala sekolah kesulitan memberikan solusi dan arahan yang tepat. Banyaknya tugas dan beban administrasi yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah, menyebabkan beberapa tugas lainnya menjadi terlaksana dengan baik.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan Gambaran nyata tentang Bagaimana keterampilan manajerial kepala sekolah berepran dalam meningkatkan mutu kinerja guru, serta menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 17 Luwu

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai keterampilan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru di SMA Negeri 17 Luwu (Nugraha, 2025). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara holistik melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan kebijakan yang diterapkan kepala sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 17 Luwu, dengan subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru-guru yang terlibat dalam kegiatan manajerial maupun pembelajaran.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung

⁷"Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah | Pasaribu | EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial," diakses 3 Desember 2024 30.

⁸ Masita,dkk,' Keterampilan Teknis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Batusitanduk', *Hikamatzu Journal of Multidisciplinary* 2, no.1, (2025), 1.



bagaimana pelaksanaan fungsi manajerial kepala sekolah dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan staf untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program peningkatan mutu guru. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti program kerja sekolah, hasil supervisi, dan laporan kegiatan peningkatan kompetensi guru.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, serta pelapor hasil penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh lebih valid dan reliabel. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Melalui proses analisis tersebut, peneliti menginterpretasikan data secara mendalam untuk mendeskripsikan keterampilan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan tugas manajerial di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kualifikasi Akademik dan Latar Belakang Pendidikan Guru

Kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan guru adalah tingkat pendidikan formal yang ditempuh dan dimiliki oleh seorang guru sebagai dasar profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini diperlukan oleh narasumber pertama selaku Informan 1 Kepsek di SMA Negeri 17 Luwu:

“Mayoritas guru kami memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, meski ada sebagian kecil yang berbeda bidang. Namun, kami terus memberikan dukungan melalui pelatihan, workshop, dan program pengembangan diri agar mereka tetap mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif” (Informan 1).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 2 selaku guru Bahasa Inggris yang mengutarakan bahwa:

“Kualifikasi akademik saya S1 Pendidikan Bahasa Inggris, dan saat ini saya memang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris. Latar belakang pendidikan ini sangat membantu karena saya bisa memahami teori sekaligus praktik mengajar sesuai dengan bidang keilmuan saya, sehingga pembelajaran lebih terarah” (Informan 2).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 3, selaku guru IPA yang mengutarakan bahwa: “Saya lulusan S1 Matematika, namun saat ini mengajar mata pelajaran IPA. Memang ada sedikit perbedaan dengan latar belakang pendidikan saya, tetapi saya tetap berusaha menyesuaikan dengan mempelajari materi tambahan, mengikuti pelatihan, dan mencari referensi agar pembelajaran bisa maksimal” (Informan 3).

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan guru di SMA Negeri 17 Luwu umumnya sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, meskipun masih ada sebagian guru yang mengajar tidak sepenuhnya sesuai dengan bidang pendidikannya. Namun, perbedaan tersebut tidak menjadi kendala besar karena guru tetap berupaya meningkatkan kompetensinya melalui belajar mandiri, pelatihan, workshop, dan program pengembangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa baik guru maupun pihak sekolah memiliki komitmen untuk menjaga mutu pembelajaran agar tetap efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.



2) Kompetensi Pedagogik dan Metode Pembelajaran

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan memahami peserta didik, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar. Hal ini diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran, yaitu cara atau teknik penyampaian materi agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Hal ini diperlukan oleh narasumber pertama selaku Informan 1 Kepsek di SMA Negeri 17 Luwu:

“Guru-guru di SMAN 17 Luwu ini sudah berupaya merancang pembelajaran sesuai karakteristik siswa, dengan memanfaatkan metode yang variatif dan inovatif agar pembelajaran lebih bermakna. Kami mendorong guru untuk terus mengembangkan strategi kreatif, baik melalui pelatihan maupun kolaborasi antar guru” (Informan 1).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 2 selaku guru Bahasa Inggris yang mengutarakan bahwa:

“Dalam pembelajaran, saya menyusun rencana yang sistematis sesuai kurikulum dengan memperhatikan karakteristik siswa. Saya menerapkan metode yang variatif seperti diskusi kelompok, presentasi, pemanfaatan media digital, dan permainan edukatif untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif” (Informan 2).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 3, selaku guru IPA yang mengutarakan bahwa:

“Dalam merancang pembelajaran kami selalu menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa, misalnya menggunakan percobaan sederhana agar konsep lebih mudah dipahami. Kami juga memadukan metode diskusi, demonstrasi, dan eksperimen untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa” (Informan 3)”

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa guru di SMA Negeri 17 Luwu telah berupaya merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa melalui penyusunan rencana yang sistematis dan penyesuaian materi agar mudah dipahami. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode yang variatif dan inovatif, seperti diskusi, demonstrasi, eksperimen, presentasi, pemanfaatan media digital, hingga permainan edukatif untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna. Selain itu, pihak sekolah juga mendorong guru untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif melalui pelatihan dan kolaborasi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

3) Kinerja dan Profesionalisme Guru

Kinerja guru adalah pencapaian tugas dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sedangkan profesionalisme guru adalah kemampuan dan komitmen menjalankan tugas sesuai kompetensi dan etika profesi. Keduanya saling terkait dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini diperlukan oleh narasumber pertama selaku Informan 1 Kepsek di SMA Negeri 17 Luwu:

“Guru di SMA Negeri 17 Luwu memiliki kedisiplinan yang baik dalam kehadiran maupun pelaksanaan tugas. Mereka juga aktif mengikuti berbagai pelatihan dan pengembangan profesional sesuai bidangnya. Kinerja guru kami nilai melalui supervisi akademik, masukan dari rekan sejawat, serta umpan balik dari siswa, sehingga gambaran kinerjanya dapat terlihat secara objektif” (Informan 1).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 2 selaku guru Bahasa Inggris yang mengutarakan bahwa:

“Sebagai guru, kami selalu menjaga kedisiplinan hadir di sekolah dan melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal. kami juga mengikuti pelatihan yang diselenggarakan, baik tingkat sekolah maupun luar sekolah, untuk meningkatkan kompetensi. Penilaian kinerja kami dirasakan langsung dari apresiasi siswa, evaluasi kepala sekolah, serta kerja sama yang baik dengan sesama guru” (Informan 2).



Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 3, selaku guru IPA yang mengutarakan bahwa: “Kami berusaha hadir tepat waktu dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kami juga aktif mengikuti pelatihan maupun seminar untuk menambah wawasan. Kinerja kami biasanya dinilai oleh kepala sekolah melalui supervisi, oleh rekan sejawat lewat kerja sama, serta oleh siswa melalui sikap mereka dalam pembelajaran” (Informan 3).

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa guru di SMA Negeri 17 Luwu memiliki kedisiplinan yang baik dalam kehadiran dan pelaksanaan tugas, serta berupaya meningkatkan kompetensi melalui partisipasi aktif dalam pelatihan dan seminar. Kinerja guru dinilai secara objektif melalui supervisi kepala sekolah, kerja sama dengan rekan sejawat, dan apresiasi maupun umpan balik dari siswa, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

a. Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Guru di SMAN 17 Luwu

Keterampilan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di SMA Negeri 17 Luwu adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengelola, mengatur, serta mengarahkan seluruh sumber daya sekolah, khususnya tenaga pendidik, agar kinerja guru dapat berkembang secara optimal. Keterampilan manajerial ini mencakup kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengevaluasi berbagai program serta kegiatan yang mendukung peningkatan kompetensi guru.

1) Perencanaan Program Pengembangan Guru

Program Pengembangan Guru adalah serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, profesionalisme, dan kinerja guru, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Hal ini diperlukan oleh narasumber pertama selaku Informan 1 Kepsek di SMA Negeri 17 Luwu:

“Dalam merancang program peningkatan kompetensi guru, saya selalu berusaha menyelaraskannya dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Karena kegiatan guru itu pasti berhubungan dengan mutu pembelajaran, jadi kalau perencanaannya sejalan, hasilnya juga bisa mendukung kualitas proses belajar mengajar” (Informan 1).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 2 selaku guru Bahasa Inggris yang mengutarakan bahwa:

“Menurut saya, setiap perencanaan program peningkatan kompetensi itu harus berdasarkan kebutuhan guru. Jadi tidak bisa langsung dibuat begitu saja, tapi harus dianalisis dulu apa yang sebenarnya dibutuhkan dan apa tujuan yang ingin dicapai. Dengan begitu, program yang dijalankan lebih tepat sasaran” (Informan 2).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 3, selaku guru IPA yang mengutarakan bahwa: “di sekolah, kepala sekolah sering mengadakan bimtek, diklat, atau workshop dengan mendatangkan narasumber yang memang ahli di bidangnya. Selain itu, beliau juga bekerja sama dengan pengawas sekolah. Kami para guru juga sering dimotivasi untuk selalu mencari informasi baru, misalnya lewat internet, supaya kompetensi kami terus meningkat” (Informan 3). Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa program peningkatan kompetensi guru di SMA Negeri 17 Luwu dirancang secara terencana dan sesuai kebutuhan guru, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran serta tuntutan kurikulum. Kepala sekolah mendukung hal ini melalui berbagai kegiatan seperti bimtek, diklat, workshop dengan narasumber kompeten, kerja sama dengan pengawas, serta memberikan motivasi agar guru terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya.



2) Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik adalah proses kegiatan yang dilakukan kepala sekolah atau pengawas secara terencana dan sistematis untuk membina, membimbing, dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan utamanya adalah memperbaiki dan mengembangkan kompetensi guru, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran, sehingga mutu pendidikan dapat meningkat. Hal ini diperlukan oleh narasumber pertama selaku Informan 1 Kepsek di SMA Negeri 17 Luwu:

“Setiap semester saya melaksanakan supervisi akademik, dimulai dari memeriksa perangkat pembelajaran guru, kemudian melakukan observasi langsung di kelas. Dari situ saya bisa memberikan arahan tentang metode dan strategi mengajar. Kegiatan ini penting supaya kompetensi guru meningkat dan berdampak positif pada mutu sekolah” (Informan 1).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 2 selaku guru Bahasa Inggris yang mengutarakan bahwa:

“Setiap semester kami selalu mengikuti supervisi akademik. Pertama, perangkat pembelajaran dicek, kemudian kepala sekolah melakukan observasi di kelas saat kami mengajar. Bagi saya, ini sangat bermanfaat karena ada arahan langsung untuk meningkatkan teknik mengajar, dan hasilnya juga terlihat pada peningkatan mutu sekolah” (Informan 2).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 3, selaku guru IPA yang mengutarakan bahwa: “Supervisi akademik dari kepala sekolah biasanya dilakukan dua kali setahun. Kami diminta menyiapkan perangkat pembelajaran, lalu kepala sekolah juga masuk kelas untuk melihat langsung cara kami mengajar. Dari kegiatan itu, kami mendapat masukan yang membantu memperbaiki metode dan strategi pembelajaran” (Informan 3).

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa supervisi akademik di SMA Negeri 17 Luwu dilaksanakan kepala sekolah secara rutin setiap semester melalui pemeriksaan perangkat pembelajaran dan observasi langsung di kelas. Dari kegiatan tersebut, guru memperoleh arahan serta masukan mengenai metode dan strategi mengajar, yang membantu meningkatkan kompetensi mereka dan berdampak positif terhadap mutu sekolah.

3) Pemberian Dukungan dan Fasilitas Pengembangan Profesionalisme Guru

Pemberian dukungan dan fasilitas pengembangan profesionalisme guru adalah upaya kepala sekolah atau pihak terkait dalam menyediakan bantuan, layanan, serta sarana prasarana yang dibutuhkan guru untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan kualitas kinerjanya. Dukungan ini dapat berupa motivasi, bimbingan, kesempatan mengikuti pelatihan atau workshop, serta penyediaan fasilitas pembelajaran dan teknologi, sehingga guru mampu berkembang secara profesional dan melaksanakan tugasnya dengan lebih efektif. Hal ini diperlukan oleh narasumber pertama selaku Informan 1 Kepsek di SMA Negeri 17 Luwu:

“Setiap tahun kami sudah siapkan anggaran di RKAS untuk pengembangan kompetensi guru. Biasanya kami mengikutsertakan guru dalam workshop yang diadakan dinas atau sekolah lain, dan kadang juga menghadirkan narasumber langsung di sekolah. Dengan cara ini, guru bisa terus berkembang dan kualitas pembelajaran ikut meningkat” (Informan 1).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 2 selaku guru Bahasa Inggris yang mengutarakan bahwa:

“Kepala sekolah sering memberi kesempatan kami ikut workshop, baik yang dari dinas maupun sekolah lain. Bahkan kadang narasumber didatangkan langsung ke sekolah. Menurut saya, dukungan seperti ini sangat membantu karena kami jadi bisa menambah wawasan, lalu menerapkannya di kelas” (Informan 2).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 3, selaku guru IPA yang mengutarakan bahwa:



“Selama ini dukungan kepala sekolah terasa sekali, karena kami sering difasilitasi ikut pelatihan atau workshop. Ada juga anggaran yang memang disiapkan untuk kegiatan itu. Dampaknya, kreativitas kami dalam mengajar meningkat, apalagi ada masukan dari narasumber yang ahli” (Informan 3).

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan nyata dalam pengembangan profesionalisme guru melalui penyediaan anggaran khusus di RKAS, memfasilitasi guru untuk mengikuti workshop yang diadakan dinas maupun sekolah lain, serta menghadirkan narasumber kompeten di sekolah. Dukungan tersebut terbukti membantu guru menambah wawasan, meningkatkan kreativitas, dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran di kelas.

b. Hambatan dan Tantangan yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Guru di SMAN 17 Luwu.

Hambatan dan tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di SMA Negeri 17 Luwu adalah berbagai kendala internal maupun eksternal yang dapat menghambat optimalnya pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan anggaran, sarana prasarana, serta penguasaan teknologi oleh sebagian guru, sementara tantangan yang muncul antara lain bagaimana kepala sekolah mampu memotivasi guru agar terus beradaptasi dengan perkembangan kurikulum, meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan, serta menjaga konsistensi pelaksanaan program peningkatan mutu agar berdampak nyata pada kualitas pembelajaran di sekolah.

1) Keterbatasan Sumber Daya (SDM, Dana)

Keterbatasan sumber daya adalah kondisi ketika organisasi atau lembaga tidak memiliki jumlah maupun kualitas yang memadai, baik dari segi sumber daya manusia (SDM) maupun dana, sehingga menghambat pencapaian tujuan. Keterbatasan SDM dapat berupa kurangnya tenaga kerja, kompetensi yang belum sesuai, atau distribusi yang tidak merata, sedangkan keterbatasan dana terkait dengan minimnya anggaran untuk mendukung pelaksanaan program, penyediaan sarana, dan pengembangan kegiatan. Hal ini diperlukan oleh narasumber pertama selaku Informan 1 Kepsek di SMA Negeri 17 Luwu:

“Keterbatasan anggaran memang ada tetapi Keterbatasan anggaran sebenarnya tidak boleh menjadi penghambat peningkatan mutu guru karena pekerjaan guru adalah satu tugas mulia sebagai bentuk pertanggungjawaban moral yang dibebankan negara kepadanya dengan mencerdaskan anak-anak bangsa” (Informan 1).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 2 selaku guru Bahasa Inggris yang mengutarakan bahwa:

“Walaupun dana sekolah terbatas, kami para guru tetap harus menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh. Mengajar itu bukan hanya soal fasilitas, tapi juga soal tanggung jawab moral. Sebagai guru bahasa Inggris, saya merasa terpanggil untuk ikut mencerdaskan anak-anak bangsa dengan kemampuan yang saya miliki” (Informan 2).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 3, selaku guru IPA yang mengutarakan bahwa:

“Bagi saya, keterbatasan anggaran bukan alasan untuk berhenti berinovasi. Mengajar IPA adalah bagian dari amanah besar untuk mencerdaskan generasi muda. Itu adalah tugas mulia dan tanggung jawab yang harus kami laksanakan, apapun keterbatasan yang ada” (Informan 3).

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa keterbatasan anggaran tidak boleh menjadi penghambat dalam meningkatkan mutu guru, karena tugas guru merupakan amanah mulia dan tanggung jawab moral yang diberikan negara untuk mencerdaskan generasi bangsa. Baik kepala sekolah, guru bahasa Inggris, maupun guru IPA sepakat bahwa keterbatasan dana



bukan alasan untuk mengurangi kualitas pembelajaran, melainkan harus dijalani dengan kesungguhan, tanggung jawab, dan inovasi sesuai peran masing-masing.

2) Rendahnya Motivasi dan Partisipasi Guru

Rendahnya motivasi dan partisipasi guru adalah kondisi ketika guru kurang memiliki dorongan internal maupun eksternal untuk bekerja secara optimal serta kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, maupun program sekolah. Hal ini diperlukan oleh narasumber pertama selaku Informan 1 Kepsek di SMA Negeri 17 Luwu:

“Kalau saya melihat ada guru yang pasif atau kurang berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan kompetensi, biasanya saya segera mengadakan pertemuan atau rapat. Tujuannya untuk mendengarkan keluhan mereka, memahami persoalan yang dihadapi, dan bersama-sama mencari solusi terbaik agar motivasi guru bisa kembali meningkat” (Informan 1).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 2 selaku guru Bahasa Inggris yang mengutarakan bahwa:

“Menurut saya, rendahnya motivasi guru bisa muncul karena beberapa faktor, misalnya kesibukan di lingkungan keluarga, padatnya kegiatan sosial kemasyarakatan, atau bahkan sikap apatis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal-hal seperti itu kadang membuat guru kurang semangat dalam mengembangkan diri” (Informan 2).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 3, selaku guru IPA yang mengutarakan bahwa: “Sebetulnya kami para guru di SMA Negeri 17 Luwu cukup antusias mengikuti pelatihan atau kegiatan profesional, karena itu berpengaruh langsung pada peningkatan kinerja kami. Selain itu, kegiatan ini juga memengaruhi penilaian kinerja dan tunjangan, sehingga menjadi motivasi tambahan bagi kami untuk terus memperbaiki kualitas diri, baik melalui pelatihan, bimtek, maupun belajar lewat internet dan media sosial” (Informan 3).

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa rendahnya motivasi guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesibukan keluarga, tuntutan sosial kemasyarakatan, maupun sikap apatis terhadap pengembangan diri. Namun, kepala sekolah berupaya mengatasi hal tersebut dengan mengadakan pertemuan untuk mendengarkan keluhan dan mencari solusi terbaik. Di sisi lain, sebagian besar guru di SMA Negeri 17 Luwu tetap menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelatihan dan kegiatan profesional, karena selain meningkatkan kinerja, hal itu juga memengaruhi penilaian dan pemberian tunjangan sehingga menjadi dorongan untuk terus memperbaiki kualitas diri.

3) Kurangnya Dukungan dari Pemangku Kepentingan

Dukungan dari pemangku kepentingan adalah bentuk keterlibatan, perhatian, dan kontribusi yang diberikan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap dunia pendidikan, seperti pemerintah, orang tua, komite sekolah, masyarakat, maupun dunia usaha. Hal ini diperlukan oleh narasumber pertama selaku Informan 1 Kepsek di SMA Negeri 17 Luwu:

“Dinas pendidikan sangat intens memberikan dukungan, ditambah adanya lembaga seperti balai besar peningkatan mutu di Makassar yang selalu mendorong kami untuk meningkatkan motivasi guru. Kehadiran lembaga tersebut menjadi perpanjangan tangan dari Kementerian Pendidikan dalam mendukung peningkatan mutu” (Informan 1).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 2 selaku guru Bahasa Inggris yang mengutarakan bahwa: “Peran komite sekolah dan orang tua sangat besar dalam mendukung program peningkatan mutu. Mereka memberi perhatian penuh agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan terbaik, sehingga kami sebagai guru pun lebih antusias dalam melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi” (Informan 2).

Hal ini diperkuat lagi oleh Informan 3, selaku guru IPA yang mengutarakan bahwa:



“Menurut saya, regulasi atau kebijakan pemerintah justru sangat mendukung implementasi program peningkatan mutu guru. Kebijakan tersebut menjadi pendukung utama bagi tenaga pendidik untuk terus meningkatkan kualitas dan profesionalismenya” (Informan 3).

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa dukungan dari pemangku kepentingan sangat berperan dalam peningkatan mutu guru. Dinas pendidikan bersama lembaga terkait seperti balai besar peningkatan mutu memberikan dorongan langsung sebagai perpanjangan tangan kementerian, sementara komite sekolah dan orang tua turut mendukung agar anak memperoleh pendidikan terbaik sehingga memotivasi guru dalam pembelajaran. Selain itu, regulasi dan kebijakan pemerintah juga menjadi faktor pendukung utama bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas dan profesionalismenya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu guru di SMA Negeri 17 Luwu tercermin dari kualifikasi akademik yang umumnya sudah sesuai dengan bidang yang diampu, kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, serta upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, workshop, dan seminar. Guru di sekolah ini mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi, eksperimen, presentasi, serta pemanfaatan media digital dan permainan edukatif. Kompetensi pedagogik yang baik ini turut didukung oleh peran kepala sekolah dalam memberikan bimbingan, supervisi akademik, serta motivasi agar guru terus berinovasi dan meningkatkan profesionalisme. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan manajerial kepala sekolah dalam mengarahkan dan membina tenaga pendidik.

Selanjutnya, keterampilan manajerial kepala sekolah di SMA Negeri 17 Luwu terlihat melalui pelaksanaan supervisi akademik rutin, perencanaan program peningkatan kompetensi guru, serta pemberian dukungan berupa anggaran, workshop, bimtek, dan pelatihan dengan narasumber kompeten. Kepala sekolah juga berperan aktif bekerja sama dengan pengawas, komite sekolah, dan dinas pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional guru. Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan anggaran dan rendahnya motivasi sebagian guru, namun hal tersebut diatasi melalui pertemuan, pendampingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, keterampilan manajerial kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja, motivasi, dan mutu guru, sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang “Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 17 Luwu”. Maka simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Mutu guru di SMA Negeri 17 Luwu terlihat dari kualifikasi akademik yang umumnya sesuai dengan bidangnya, kedisiplinan dalam kehadiran dan pelaksanaan tugas, serta upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi melalui belajar mandiri, pelatihan, workshop, dan seminar. Guru juga merancang pembelajaran secara sistematis dengan menyesuaikan materi pada karakteristik siswa, serta menggunakan metode variatif dan inovatif seperti diskusi, eksperimen, presentasi, media digital, dan permainan edukatif untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif.
2. Keterampilan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di SMA Negeri 17 Luwu terlihat dari perencanaan program peningkatan kompetensi yang terarah dan



sesuai kebutuhan guru, pelaksanaan supervisi akademik rutin setiap semester melalui pemeriksaan perangkat pembelajaran dan observasi kelas, serta pemberian dukungan nyata berupa penyediaan anggaran khusus di RKAS, fasilitasi workshop, bimtek, dan diklat dengan narasumber kompeten. Kepala sekolah juga bekerja sama dengan pengawas serta memberikan motivasi agar guru terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, sehingga berdampak pada meningkatnya profesionalisme, kreativitas, dan kualitas pembelajaran di sekolah.

3. Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di SMA Negeri 17 Luwu meliputi keterbatasan anggaran dan rendahnya motivasi sebagian guru karena faktor keluarga, sosial, dan sikap apatis. Namun, hal ini diatasi melalui pertemuan untuk mencari solusi serta dukungan dari dinas pendidikan, komite sekolah, orang tua, dan kebijakan pemerintah sehingga guru tetap terdorong meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nahrudin Tanal, Junita, Lilis Suryani, "Spiritualitas Dan Kompensasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Guru Madrasah: Studi Di Konteks Sosial-Keagamaan Tana Toraja", *Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no.2, (Desember, 2024), 98.
- Ardiansyah, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No 2, 2023, h 112.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1998), hlm. 236.
- Arnild Augina Mekarisce, "TekniK Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol 12, No 1, 2020, h 147-150.
- Ayu Azhari, et al., "Membangun Kedisiplinan Guru dengan GayaKepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah", *Jurnal Konsepsi* 13, no.3, (2024), 154.
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profersional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm, 11.
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 25.
- Evi Yanti, Musdiani, Rahmattullah, "Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Taman Kanak-Kanak Wilayah 1 Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Visipena*, Vol 6, No 2, Januari 2024, 75.
- Faridah, E. S., Febrianti, R., Purnomo;, Hajar, M., Dahlan, M. Z., Gaol, E. L., Maqbuloh, A., Nugraha, D., Nurjanah;, Laelasari, E., Sayekti, S. P., & Wijaya, S. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Firmansyah and Kiki Rahma, "Analisis Multi-Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru," *Jurnal Konsepsi* 11, no. 3 (2022): 430
- Hasibuan, Malayu S.P.(2019). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismuha, Khairuddin, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 4, No 1, 2020, 46.
- Ismuha, Khairuddin, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 4, No 1, 2020, 46.



- Jamaluddin Iskandar, “Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah” Jurnal Idarah, Vol. 1 No. 1 (Juni 2017), h.91-92, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4129>.
- Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 308.
- M. Shaleh, “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Potensi Bakat Siswa-Siswi di MI. Al-Ihsan V/B Sentol Daya Pragaan Sumenep Tahun Pelajaran 2020-2021”, Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, Vol 2, No 2 Maret 2024, h 271.
- Magefira Faqia, Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, “Artikel” Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2021
- Magefira Faqia, Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, “Artikel” Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2021
- Magefira Faqia, Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, “Artikel” Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2021
- Magefira Faqia, Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, “Artikel” Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2021
- Nugraha, D. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN : TEORI DAN PRAKTIK* (N. Mayasari (ed.)). Penerbit Widina Media Utama.
- Satria, *Pengertian keterampilan dan jenisnya*, (online) <http://id.shvoong.com/business-management/human-resources/2197108-pengertian-keterampilan-dan-jenisnya>, diakses tanggal 13 april 2016
- Siti Laela, Syadeli Hanafi, “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri”, *Jurnal aducation*, Vol 9, No 2, 2023, h 59.
- Sri Damayanti, *Profesionalisme kepala sekolah*, (online). <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/18/profesionalisme-kepemimpinankepala-sekolah/>. Diakses tanggal 28/03/2016
- Syaiful Sagala, “Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan (Bandung: Alfabeta, 2009), h 87.
- Tri Yuliani, dan Muhammad Kristiawan, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membina Kompetensi Sosial (Pelayanan Prima) Tenaga Administrasi Sekolah”, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol 1, No 2, Juli-Desember 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h 29.